

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses identifikasi terhadap kajian yang telah penulis lakukan, dari premis-premis yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Benih munculnya Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram berasal dari kegelisahannya sendiri tentang kebahagiaan. Ki Ageng merasa tidak bertemu manusia secara utuh dalam habitatnya di Keraton Jogja. Dari kegelisahan itu akhirnya beliau melakukan perkelanaan ke berbagai tempat, dengan mencoba berbagai profesi dan mempelajari berbagai falsafah keagamaan. Setelah berkelana keberbagai penjuru akhirnya beliau menemukan apa arti manusia dari dalam dirinya sendiri. Kemudian beliau diskusikan ke beberapa temannya, dan beliau paparkan ke orang-orang terdekatnya. Hingga akhirnya bisa menyebar menjadi suatu kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam ranah Psikologi
2. Dari konsep kebahagiaan yang ada dalam wejangan Kawruh Jiwa, Ki Ageng Suryomentaram menitik beratkan kebahagiaan pada rasa tentram dan damai. Kajian tentang diri sendiri adalah tonggak utama untuk menujunya. Mawas diri adalah medium untuk mencapai ketentraman dan kedamaian itu. Dengan mawas diri, manusia dapat melihat ke dalam dirinya sendiri, hingga terlihat apa yang akan membuatnya gelisah. Dari situ manusia dapat melepaskan kegelisahannya hingga sampai pada titik ideal, dalam istilah Kawruh Jiwa adalah Manusia Tanpa Ciri (*menungso tanpo tenger*). Manusia Tanpa Ciri adalah suatu pencapaian yang mana manusia jika sudah sampai pada titik itu akan merasa tentram dan damai, tidak mudah terombang-ambing oleh ambisi egoismenya sendiri.
3. Konsep kebahagiaan dalam kawruh jiwa diterapkan oleh para pelajar kawruh jiwa di kabupaten Semarang melalui *nyawang karep*. *Nyawang karep* ini adalah suatu metode untuk meneliti keinginan dalam diri sendiri. Karena inginan adalah sumber kegelisahan manusia. Maka dari itu, keinginan perlu

diletili agar tidak semaunya sendiri. Jika manusia sudah berhasil meneliti dan mengawasinya, maka manusia akan mengerti gerak-gerak keinginan dan macam-macam sifatnya. Jika manusia sudah mengerti macam-macam gerak-gerak dan sifat-sifatnya, manusia akan terbebas dari kegelisahan yang disebabkan oleh keinginannya sendiri.

B. Saran-saran

1. Kepada lembaga pendidikan khususnya universitas-universitas, kajian Kawruh Jiwa merupakan murni karya seorang tokoh Nusantara, yang mana hal ini perlu diapresiasi sebagai khazanah keilmuan yang lekat dengan identitas kita sendiri. Ini perlu diinisiasi dengan memberikan ruang yang luas untuk mengkajinya diberbagai forum, utamanya di bangku-bangku universitas.
2. Harapannya bagi para pelajar kawruh jiwa agar lebih dalam lagi mengeksplorasi kajian kawruh jiwa, lebih lagi jika kajian kawruh jiwa ini dapat dikomparasikan dengan teori-teori lain yang satu ranah pembahasan, ataupun yang diluar pembahasannya.
3. Kepada para akademisi, Jika ada yang tertarik mengangkat teori yang sama dengan penelitian kali ini sebagai bahan penelitiannya, penulis berharap agar penelitiannya dapat membabak konsep yang lebih luas dari sekedar konsep kebahagiaan, karena dalam kajian kawruh jiwa sebenarnya kajiannya begitu luas sampai pada psikologi perkawinan (kawruh laki-rabi), psikologi perkembangan (kawruh pamomong), dan teori-teori yang lain sebagai anak kajian dari kawruh jiwa.